

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan Antara pengetahuan dengan insidensi DBD di Kelurahan

Patehan dan Kelurahan Sorosutan

Hubungan antara pengetahuan dengan insidensi DBD diuji dengan menggunakan uji *lambda*. Hasil uji tersebut tidak ada korelasi antara pengetahuan dengan kejadian DBD dengan nilai hitung p lebih besar dari 0.05 yaitu 0.478. Hal ini dikarenakan kedua Kelurahan baik di Kelurahan Patehan dan Kelurahan Sorosutan hanya sedikit responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang DBD yang kurang baik yaitu hanya 14 responden (30,43%) dari kelurahan patehan dan 18 responden (39,13%) dari kelurahan sorosutan. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang mencolok antara kedua kelurahan tentang pengetahuan mengenai DBD.

Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Duma, *et al* (2007) di Kota Kendari, tepatnya di Kecamatan Baruga. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p kurang dari 0,05 yaitu 0,028 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan dengan kejadian DBD. Pada penelitian tersebut didapat dimana dari 104 responden yang positif DBD 74 orang (71,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, dan dari 80 responden yang negatif menderita DBD terdapat 29 orang (28,2%) yang berpengetahuan kurang baik.

Menurut Notoadmodjo (2003), pengetahuan merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung, sedangkan tindakan nyata seseorang yang belum otomatis terwujud sebagai respons terhadap stimulus merupakan *overt behaviour*. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran dari pendidikan. Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuan pun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan seseorang akan mempersempit wawasannya sehingga akan menurunkan tingkat pengetahuan terhadap masalah kesehatan. Responden yang berpendidikan tinggi akan cenderung memiliki wawasan yang luas serta mudah dalam menerima informasi dari luar, seperti dari televisi, koran, dan majalah.

Pada tingkat pendidikan menengah, seseorang telah mempunyai wawasan dan tingkat pengetahuan yang cukup baik sehingga terbuka terhadap hal-hal baru, hal ini dapat dihubungkan dengan hasil dari karakteristik responden dari masing-masing kelurahan memiliki prosentase yang tinggi dalam menyelesaikan pendidikan menengah atas dimana Kelurahan Sorosutan dari 46 responden terdapat 34 responden (73,91%)

dan Kelurahan Patehan terdapat 37 responden (80,43%) mampu menyelesaikan Sekolah Mengengah Atas (SMA).

Media-media informasi di Kelurahan Sorosutan dan Kelurahan Patehan juga sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya poster-poster kesehatan ataupun poster gerakan 3M (Menguras, Mengubur, Menutup) pada papan pengumuman di lingkungan sekitar rumah penduduk.

B. Hubungan antara sikap dengan insidensi DBD di Kelurahan Patehan dan Kelurahan Sorosutan.

Hubungan antara sikap dengan insidensi DBD diuji dengan menggunakan uji *lambda*. Hasil uji tersebut terdapat korelasi antara sikap dengan kejadian DBD dengan nilai hitung *p* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,037 sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang bermakna antara sikap dengan insidensi DBD, walaupun kekuatan korelasi tersebut masih lemah yaitu ditunjukkan dengan nilai *r* yaitu berada pada nilai antara 0,21-0,399.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fathi, *et all* (2004) di Kota Mataram yang berjudul Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Penularan Demam Berdarah *Dengue* di Kota Mataram. Pada penelitian ini hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p* kurang dari 0,05 dengan $RR = 2,24$. Hasil yang menarik dari penelitian ini adalah semakin masyarakat bersikap tidak serius dan tidak berhati-hati

terhadap penularan penyakit DBD akan semakin bertambah risiko teradinya penularan DBD.

Hasil analisis didapatkan bahwa masyarakat Kelurahan Sorosutan dan Kelurahan Patehan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam bersikap. Hal ini dapat dilihat terdapat 29 responden (63,04%) untuk Kelurahan Sorosutan yang bersikap baik mengenai demam berdarah dan 39 responden (84,78%) responden pada Kelurahan Patehan yang bersikap baik.

Menurut Azwar (2005) bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada obyek tersebut. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh La Pierre yang menyatakan bahwa sikap adalah suatu pola perilaku atau tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Secara sederhana, sikap dapat dikatakan adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Hasil Penelitian Fathi, *et all* (2004) menyimpulkan bahwa semakin kurang sikap seseorang atau masyarakat terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit DBD maka akan semakin besar kemungkinan timbulnya kejadian luar biasa penyakit DBD.

C. Hubungan antara perilaku dengan insidensi DBD di Kelurahan Patehan dan Kelurahan Sorosutan.

Hubungan antara perilaku dengan insidensi DBD diuji dengan menggunakan uji *lambda*. Hasil uji tersebut terdapat korelasi antara perilaku dengan kejadian DBD dengan didapatkan hasil nilai *p* yaitu 0,041 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang bermakna antara hubungan perilaku masyarakat dengan insidensi DBD dengan kekuatan korelasi yang lemah karena nilai *r* (kekuatan korelasi) menunjukkan angka 0,261.

Perilaku manusia merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ada respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya (Sarwono, 2004). Menurut pengertian dasar, Perilaku masyarakat merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Respon atau reaksi manusia, baik bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap), maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso, *et al* (2005) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku (PSP) Masyarakat terhadap Vektor DBD di Kota Palembang tepatnya di Provinsi Sumatera Selatan. Dari hasil uji statistik yang dilakukan untuk melihat hubungan antara sikap dan perilaku responden kaitannya dengan DBD, diketahui bahwa ternyata ada hubungan yang signifikan antara tingkat

sikap responden dengan perilaku responden yaitu nilai p sebesar 0,005 dengan OR 1,62 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa responden yang mempunyai sikap yang kurang baik mempunyai kemungkinan 1,62 kali akan berperilaku buruk dalam kaitannya dengan pencegahan DBD.

D. Kelemahan pada penelitian ini

Pada penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yaitu

1. Metode pengambilan data dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner saja.
2. Perilaku masyarakat tidak dapat diprediksi menggunakan kuesioner, seharusnya dilakukan dengan observasi.